

## **DARI ETNOFITOTERAPI HINGGA FITOFARMAKA**

**Leny Heliawati**

Staf Pengajar Kimia UNISBA Bandung

### **Abstrak**

Fitofarmaka merupakan obat tradisional yang diharapkan memenuhi standar untuk digunakan dalam sistem pengobatan formal. Kekayaan sumberdaya flora Indonesia merupakan potensi yang luar biasa dalam upaya mengembangkan produk fitofarmaka. Untuk mengembangkan tumbuhan obat tradisional menjadi produk fitofarmaka diperlukan serangkaian kegiatan penelitian yang diawali oleh kajian etnofitoterapi. Tujuan tulisan ini adalah memberikan gambaran tentang peran kajian etnofitoterapi dalam upaya pengembangan tumbuhan obat tradisional menjadi produk fitofarmaka. Etnofitoterapi merupakan kajian interdisiplin yang terkait dengan setiap aspek penggunaan tumbuhan oleh suatu kelompok masyarakat (etnik) untuk terapi (preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif) baik pada manusia atau pada hewan. Aspek yang khusus terhadap kekhasan suatu etnik, aspek tersebut antara lain : aspek sosial budaya, aspek ekonomi, aspek ekologi dan konversi serta aspek etnofarmakologi / etnofitomedisinal. Fitofarmaka adalah sediaan obat tradisional yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara klinik, bahan bakunya terdiri dari simplisia atau sediaan galenik yang memenuhi persyaratan yang berlaku. Dalam pengembangan tumbuhan obat tradisional menjadi produk fitofarmaka, etnofitoterapi didiskusikan pada; Konservasi dan budidaya tumbuhan obat potensial, Perbaikan proses pembuatan obat tradisional sesuai dengan petunjuk Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik CPOTB (BPOM, 2005), Penjamin mutu obat tradisional dan peningkatan nilai tambah obat tradisional, Pengembangan SDM yang terlibat dalam upaya pengembangan tumbuhan obat tradisional dan Pengembangan pasar, Akses masyarakat pada informasi hasil penelitian obat tradisional.

**Kata kunci** : Etnofitoterapi, Fitofarmaka

## **1. PENDAHULUAN**

Pemakaian produk obat tradisional pada akhir-akhir ini cenderung meningkat, hal ini dikarenakan dampak dari krisis ekonomi yang berkepanjangan, sehingga menyebabkan harga obat modern sudah tidak dapat dicapai oleh sebagian besar masyarakat. Selain itu trend kembali ke alam telah memacu penggunaan pemakaian obat tradisional sebagai bagian dari upaya tindakan preventif dan promotif. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat saat ini telah mendorong berbagai upaya pengembangan obat tradisional. Pengembangan obat tradisional meliputi aspek peningkatan mutu, keamanan, formulasi dan penemuan indikasi baru. Tidak sedikit terobosan baru yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mengembangkan obat tradisional / natural medicine (obat alami) agar dapat diterima sebagaimana halnya dengan obat paten dalam sistem pengobatan formal.

Pemerintah menyadari bahwa produk obat tradisional merupakan suatu produk yang sangat dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu pemerintah melalui regulasinya memberika ruang dan peluang bagi pengembang obat tradisional untuk menjadi produk farmasi yang dapat digunakan dalam pengobatan formal.

Fitofarmaka merupakan produk obat tradisional yang diharapkan memenuhi

standar untuk digunakan dalam sitem pengobatan formal. Kekayaan sumberdaya flora indonesia merupakan potensi yang luar biasa besarnya dalam upaya mengembangka fitofarmaka.

Pengembangan tumbuhan obat tradisional menjadi produk fitofarmaka memerlukan tahap / rangkaian kegiatan penelitian yang diawali dengan kajian etnofitoterapi.

Tujuan tulisan ini adalah memberikan gambaran tentang peran kajian etnofitoterapi dalam upaya pengembangan tumbuhan obat tradisional menjadi produk fitofrmaka.

## **2. TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL**

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut, yang secara turun temurun, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam mayarakat (Departemen Kesehatan RI).

Obat tradisional juga dapat didefinisikan sebagai bahan atau ramuan bahan yang berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut, yang secara turun temurun telah

digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (BPOM, 2005).

Dari kedua definisi ini maka terdapat beberapa hal penting terkait dengan obat tradisional:

- a. Bahan obat tradisional dapat berupa tumbuhan, hewan, mineral atau sari-sarian.
- b. Bahan-bahan tersebut telah digunakan secara turun temurun yang berdasarkan pengalaman. Terkait dengan hal ini, pembuktian tentang penggunaan suatu obat tradisional secara turun temurun sulit dilakukan, mengingat tidak semua masyarakat di Indonesia memiliki tradisi sistem dokumentasi. Melalui suatu kegiatan penelitian, maka informasi penggunaan obat secara turun temurun dapat didokumentasikan.
- c. obat tradisional diterapkan berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma yang berlaku adalah nilai dan aturan yang berlaku bagi masyarakat yang terkait dengan aspek sosial budaya masyarakat itu.

Bagi sebagian besar masyarakat, obat tradisional merupakan tumbuhan obat tradisional, hal ini dikarenakan sebagian besar obat tradisional berupa ramuan dari beberapa komponen tumbuhan obat tradisional. Tumbuhan sebagai bahan utama dalam obat tradisional harus

mendapat “perhatian khusus”, mengingat Indonesia sangat kaya akan keanekaragaman hayati flora. Penulis berpendapat bila potensi kekayaan tumbuhan obat tradisional ini tidak diberdayakan, maka dalam “jangka pendek” pemerintah dan masyarakat akan mengalami “kerugian besar” antara lain :

- a. Dunia ilmu pengetahuan Indonesia akan kehilangan sumber untuk menggali keberagaman senyawa yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat.
- b. Masyarakat akan kehilangan kemadirian dalam bidang usaha kesehatan.
- c. Masyarakat akan kehilangan sebagian akses layanan kesehatan
- d. Masyarakat dan pemerintah akan kehilangan peluang mengembangkan komoditi baru
- e. Masyarakat dan pemerintah kehilangan modal dasar mengembangkan produk fitofarmaka.

### **3. ETNOFITOTERAPI**

Penelusuran literatur yang penulis lakukan banyak menemukan beberapa istilah yang digunakan untuk kajian tentang penggunaan tumbuhan obat tradisional oleh kelompok masyarakat tertentu untuk terapi penyakit. Diantaranya, Kala (2005) yang menggunakan istilah

etnomedicinal botany, Purkayatsya dkk (2005) yang menggunakan istilah etnobotani of medicinal plants dan guarrera (2005) menggunakan istilah traditional phytoterapy. Masih banyak istilah lainnya yang digunakan karena masing-masing peneliti menggunakan istilah yang berbeda, sesuai dengan cakupan kajian yang dilakukannya.

Dalam kesempatan ini penulis mengajukan pengertian “etnofitoterapi”. Etnofitoterapi merupakan kajian interdisiplin yang terkait dengan setia aspek penggunaan tumbuhan oleh suatu masyarakat (etnik) untuk terapi (preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif) baik pada manusia atau pada hewan.

Aspek yang menjadi ruang lingkup etnofitoterapi tidak dapat dilepaskan dari kajian khusus terhadap kekhasan suatu etnik, aspek tersebut antara lain; aspek sosial budaya, aspek ekonomi, aspek ekologi dan koservasi, serta aspek etnofarmakologi / etnofitomedisinal.

Aspek sosial budaya mencakup struktur masyarakat, nilai / norma dan etika dalam kegiatan fitoterpi. Kegiatan fitoterapi. Kegiatan fitoterapi yang dilaksnakan dari suatu etnik tidak berlepas dari struktur masyarakat etnik tersebut. Stuktur masyarakat memberikan status / identitas sosial pada individu yang terlibat dalam kegiatan fitoterapi. Sebagai contoh sebutan tabib, merupakan status sosial

yang diberikan suatu masyarakat kepada individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan melakukan terapi penyakit. Kegiatan fitoterapi yang dilakukan oleh masyarakat memiliki nilai / norma dan etika. Ritual yang biasa mengiringi pelaksanaan kegiatan fitoterapi, merupakan prosedur yang mengandung nilai / norma dan etika.

Kajian aspek ekonomi mencakup tinjauan finansial jasa dan material (bahan tumbuhan obat tradisional) yang digunakan dalam kegiatan fitoterapi. Aspek ekonomi dalam kajian etnofitoterapi memiliki fungsi yang sangat penting, sebagai contoh hasil kajian aspek ekonomi memberikan informasi nilai pengeluaran keluarga atas jasa dan material fitoterapi dan berapa besar potensi komoditi tumbuhan obat tradisional dapat meningkatkan income keluarga.

Aspek ekologi dan konsevasi mencakup tinjauan tentang pean tumbuhan obat tradisional pada sistem ekologi dan konservasi lingkungan.

Aspek etnofarmakologi / etnofitomedisinal mencakup tinjauan tentang farmakologi tumbuhan obat tradisional. Kajian keamanan dan kontradiksi, efek farmakologi dan mode of action merupakan fokus utama dalam aspek ini.

Diharapkan kajian dari setiap aspek tersebut diatas menghasilkan suatu

informasi atau produk yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah atau masyarakat. Penulis mencoba menggambarkan tabel keterkaitan aspek-aspek tersebut dengan bidang disiplin ilmu yang terlibat, contoh topik kajian, output (informasi dan produk) yang dihasilkan, seperti yang diuraikan dalam tabel 1.

Hasil kajian etnofitoterapi diharapkan dapat memberikan data / informasi tepat tentang kelayakan pengembangan suatu tumbuhan obat tradisional menjadi produk fitofarmaka. Informasi tersebut berupa :

- a. Tumbuhan obat tradisional yang terseleksi untuk pengembangan suatu produk fitofarmaka, yang didasarkan pada kajian keamanan dan kemanfaatan secara empirik / praklinik.
- b. Kepercayaan dari masyarakat terhadap suatu tumbuhan obat tradisional untuk terapi penyakit tertentu, hal ini menggambarkan popularitas dan nilai ekonomis dari raw material kandidat produk fitofarmaka.
- c. Ketersediaan bahan baku tumbuhan obat tradisional sebagai raw material dari kandidat fitofarmaka.

#### **4. FITOFARMAKA**

Berdasarkan pada cara pembuatannya, jenis klaim penggunaan serta tingkat pembuktian khasiat, obat bahan alam Indonesia dikelompokkan menjadi; produk jamu, herbal terstandar dan fitofarmaka

(BPOM, 2004). Fitofarmaka adalah sediaan obat tradisional yang telah dibuktikan keamanannya dan khasiatnya secara klinik, bahan bakunya terdiri dari simplisia atau sediaan galenik yang memenuhi persyaratan yang berlaku (Departemen Kesehatan RI, 1995).

Fitofarmaka harus sudah memenuhi kriteria; aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, klaim khasiat harus dibuktikan berdasarkan uji klinik, serta telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku, memenuhi persyaratan mutu yang berlaku (BPOM, 2004).

Pengakuan terhadap produk fitofarmaka merupakan wujud perhatian yang besar dari pemerintah terhadap upaya pengembangan obat tradisional. Pengelompokan obat tradisional berdasarkan cara pembuatan, jenis klaim penggunaan dan tingkat pembuktian khasiat memperkuat posisi fitofarmaka dalam sistem kesehatan formal.

Penelitian-penelitian ke arah fitofarmaka sudah banyak dilakukan dan obat fitofarmaka mulai bermunculan walaupun masih menghadapi banyak permasalahan, diantaranya ketersediaan bahan baku yang bermutu, SDM, sarana, modal dan pemasarannya. Untuk itu diperlukan adanya keterlibatan berbagai pihak dalam upaya pengembangannya (Yuliani, 2001).

Sangat menarik uraian tahapan pengembangan obat tradisional menurut Sujatmo (2000), tahapan tersebut adalah :

- a. Seleksi tumbuhan obat
- b. Skrining efek farmakologi dan uji toksisita akut
- c. Kajian farmakodinamik
- d. Uji toksisitas lanjut, yang berupa uji toksisitas sub akut dan kronik serta uji toksisitas spesifik.
- e. Pengembangan formulasi
- f. Uji klinik.

Tahapan ini ditunjukkan bagi pengembangan obat tradisional menjadi produk fitofarmaka (phytopharmacy). Penelitian etnofitoterapi diharapkan dapat menyeleksi tumbuhan obat tradisional potensial yang akan dikembangkan sebagai produk fitofarmaka. Seleksi dilakukan berdasarkan tingkat keamanan dan kemanfaatan secara empirik praklinik, popuarita dan ketersediaan bahan baku tumbuhan obat tradisional.

Penelitian etnofitoterapi setidaknya dapat melakukan dua tahapan pertama pada tahapan pengembangan obat tradisional potensial menjadi suatu produk fitofarmaka.

Menurut penulis, dalam pengembangan tumbuhan obat tradisional menjadi produk fitofarmaka, kajian etnofitoterapi difokuskan pada :

- a. Konservasi dan budidaya tumbuhan obat potensial.
- b. Perbaikan proses produksi / pembuatan obat tradisional sesuai dengan petunjuk cara oembuatan obat tradisional yang baik CPOTB (BPOM, 2005).
- c. Penjaminan mutu obat tradisional dan peningkatan nilai tambah obat tradisional
- d. Pengembangan SDM yang terlibat dalam upaya pengembangan produk obat tradisional.
- e. Pengembangan pasar
- f. Akses masyarakat pasa hasil penelitian obat tradisional.

## 5. KESIMPULAN

- a. Tumbuhan sebagai bahan utama pada obat tradisional harus mendapat perhatian untuk ditumbuh kembangkan mengingat indonesia sangat kaya akan keanekaragaman hayati flora.
- b. Etnofitoterapi adalah kajian intedisiplin yang terkait dengan seluruh aspek penggunaan tumbuhan oleh suatu kelompok masyarakat (etnik) untuk terapi (preventif, promotif, kuratif, da rehabilitatif) baik pada manusia atau pada hewan.
- c. Aspek yang menjadi ruang lingkup etnofitoterapi tidak dapat dilepaskan dari kajian khusus terhadap kekhasan

suatu etnik, aspek tersebut antara lain; aspek sosial budaya, aspek ekonomi, aspek ekologi / konservasi serta aspek etnofarmakologi / etnofitomedisinal.

- d. Fitofarmaka adalah sediaan obat tradisional yang telah dibuktikan keamanannya dan khasiatnya secara klinik, bahan bakunya terdiri dari simplisia atau sediaan galenik yang memenuhi persyaratan yang berlaku.
- e. Dalam upaya pengembangan tumbuhan obat tradisional menjadi produk fitofarmaka, penelitian etofitoterapi harus difokuskan pada; konservasi dan budidaya tumbuhan obat potensial, perbaikan proses pembuatan obat sesuai dengan petunjuk cara pembuatan obat tradisional yang baik CPOTB (BPOM, 2005), Penjaminan mutu obat tradisional dan peningkatan nilai tambah obat tradisional, pengembangan SDM yang terlibat dalam pengembangan tumbuhan obat tradisional dan pengembangan oasar, akses masyarakat pada informasi hasil penelitian obat tradisional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

BPOM, 2004, Keputusan Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan RI No. HK.00.05.4.2411 Tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan

dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia, BPOM Jakarta.

BPOM, 2005, Keputusan Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan RI No. HK.00.05.4.1.1380 Tentang Pedoman Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik, BPOM Jakarta.

Departemen Kesehatan RI, 1995 Keputusan Menteri Kesehatan RI 0.0584/MENKES/SK/VI/1995 Tentang Sentra Pengembangan Dan Penerapan Pengobatan Tradisional, Departemen Kesehatan RI, Jakarta

Guarrera, P.M. (2005) Traditional Phytotherapy in Central Italy (Marche, Abruzzo and Latium). *Fitoterapia*, 76, 1-25.

Kala, Chandra.Prakash, 2005, Ethnomedicinal Botany Of The Apatani In The Eastern Himalayan Region Of India, *Journal Of Etnobiologi And Ethnomedicine* I:11

Purkayastha, J., Subhan C. Nath dan M Islam, 2005, Ethnobotany of medicinal plants from Dibru-Saikhowa Biosphere Reserve of North-East India, *Fitoterapia*, 76 (1) : 121-127.

Sujatmo, R. Muchtan., 2000, traditional medicine, its clinical application and prospectm the journal of the

indonesian medical association  
1(8), 1-6.

Yuliani, Sri.,2001, Prospek pengembangan  
obat tradisional menjadi obat  
fitofarmaka, Jurnal Litbang  
Pertanian, 20(3):100-105.